



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Intrinsik Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Motivasi Intrinsik Menghafal Al-Qur'an

Sebelum menjelaskan apa itu motivasi intrinsik dalam menghafal Al-Qur'an, terlebih dahulu akan dijelaskan apa itu motivasi. Menurut Sadirman (2011:73) motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif juga dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suryabrata (dalam Djaali, 2009:101) motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.

Anita (2009:186) mendefenisikan motivasi adalah keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Senada dengan itu, Santrock (2009: 199) mengartikan motivasi adalah proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku.

Yudhawati dan Haryanto (2011:79) mengartikan motivasi adalah kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasismenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun luar individu (motivasi ekstrinsik). Mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yudhawati dan Haryanto tersebut, Uno (2013:10) menyimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Robbins (2003:213) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang ikut menentukan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam mencapai sasaran. Sementara itu Schunk dkk (2012:6) motivasi adalah suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, maka motivasi itu ada yang bersumber dari dalam diri individu dan ada yang bersumber dari luar diri individu. Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu inilah yang disebut sebagai motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik menurut Djamarah (2008:149) yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Santrock (2009:204) motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi hal itu sendiri (sebuah tujuan itu sendiri).

Selanjutnya menurut Ormrod (2008:60) motivasi intrinsik adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam dirinya dan inheren dalam suatu tugas dan memberikan kesenangan dalam dirinya. Sedangkan menurut Anita (2009:188) motivasi intrinsik adalah kecenderungan alamiah untuk mencari dan menaklukkan tantangan ketika mengejar kepentingan pribadi dan menerapkan kapabilitas.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hirst (dalam Gufron dan Risnawita:86) mendefinisikan motivasi intrinsik adalah keyakinan individu tentang tingkat, yang mana sesuatu aktivitas dapat dilakukan dengan nyaman dan atas dasar keinginan diri sendiri. Senada dengan itu, Elliot (dalam Gufron dan Risnawita:55) mengatakan motivasi adalah sesuatu dorongan yang ada dalam diri individu yang mana individu tersebut merasa senang dan gembira setelah melakukan serangkaian tugas.

Selain itu, menurut Schunk (2012:526) motivasi intrinsik adalah mengacu pada keinginan untuk melakukan aktivitas bukan untuk mendapatkan hadiah melainkan pengerjaan itu sendiri. Dalam hal yang sama Pintrich dkk (2012:357) mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah mengacu pada motivasi melibatkan diri dalam sebuah aktivitas karena nilai/manfaat aktivitas itu sendiri (aktivitas itu sendiri merupakan sebuah tujuan akhir).

Menurut Daryo (2011:219) motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh orang lain. Sedangkan menurut Hughes (dalam Daryo, 2011:219) motivasi intrinsik adalah dorongan yang tumbuh dari dalam diri dan bukan karena paksaan orang lain.

Dalam kajian ini, yang menjadi objek dari motivasi adalah menghafal Al-Qur'an. Menurut Sa'dulloh (2012:59) menghafal Al-Qur'an adalah proses mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an, baik dengan bacaan, atau dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf.

Menurut Wahid (dalam Lailatul Azizah, 2014:31) menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat materi ayat yang harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sedangkan menurut Muniroh (2015:7) menghafal Al-Qur'an adalah usaha meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam pikiran agar selalu diingat.

Berdasarkan konsep motivasi intrinsik dan konsep menghafal Al-Qur'an, maka motivasi intrinsik menghafal Al-Qur'an adalah suatu dorongan yang muncul dari dalam diri individu yang berdasarkan pada kemauan sendiri untuk mengulang-ulang dan mengingat ayat Al-Qur'an, baik dengan bacaan, ataupun dengan mendengar, sehingga ayat tersebut dapat diingat serta diucapkan secara sempurna kemudian dapat dilafazkan kembali tanpa melihat mushaf.

2. Aspek-aspek motivasi intrinsik dalam menghafal Al-Qur'an

Menurut Djamarah (2002:116) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan. Menurut Djamarah ada beberapa indikator seseorang yang memiliki motivasi intrinsik tinggi, yaitu:

- a. Kesadaran dalam melakukan kegiatan
- b. Selalu ingin maju



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

c. Mempunyai minat yang tinggi

Sedangkan menurut Elliot (dalam Gufron dan Risnawita, 2012:87) aspek-aspek motivasi intrinsik yaitu:

- a. Enjoyment (kesenangan)
- b. Interest (ketertarikan)

Selanjutnya Hirst (dalam Gufron dan Risnawita, 2012:89) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek motivasi intrinsik yaitu:

a. Task interdenpedence (saling ketergantungan terhadap tugas)

Ketergantungan terhadap tugas dapat diartikan sebagai bentuk hubungan langsung dengan tugas itu sendiri.

b. Goal setting (arah tujuan)

Dengan adanya arah tujuan yang jelas akan meningkatkan fokus seseorang untuk mencapai tujuan tertentu

c. Task order being (kenyataan tugas)

Aspek kenyataan tugas bersumber pada jenis tugas dan karakteristik tugas yang dilakukan oleh individu.

Berdasarkan uraian mengenai aspek motivasi intrinsik di atas, maka mengacu pada teori yang digunakan dalam kajian ini, maka motivasi menghafal Al-Qur'an dapat diukur dengan indikator berikut:

- a. Memiliki kesadaran untuk menghafal Al-Qur'an
- b. Selalu menambah dan memperkuat hafalan Al-Qur'an
- c. Mempunyai minat yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an



3. Faktor-faktor yang memotivasi menghafal Al-Qur'an secara intrinsik

Motivasi intrinsik dan konsep menghafal Al-Qur'an, maka motivasi intrinsik menghafal Al-Qur'an adalah suatu dorongan yang muncul dari dalam diri individu yang berdasarkan pada kemauan sendiri untuk mengulang-ulang dan mengingat ayat Al-Qur'an, baik dengan bacaan, ataupun dengan mendengar, sehingga ayat tersebut dapat diingat serta diucapkan secara sempurna kemudian dapat dilafazkan kembali tanpa melihat mushaf.

Menurut Putra dan Issetyadi (dalam Saptiadi:118) faktor faktor yang memotivasi menghafal Al-Qur'an secara intrinsik yaitu:

- a. Kondisi emosi
- b. Keyakinan (efikasi diri)
- c. Kebiasaan
- d. Dan cara memproses stimulus

Sedangkan menurut Widiyanto (2013:3) ada beberapa faktor yang memotivasi menghafal Al-Qur'an secara intrinsik yaitu:

- a. latar belakang pendidikan
- b. usia
- c. Pengalaman
- d. efikasi diri

Selanjutnya, menurut Faqihuddin (2015:14) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik adalah:



- a. kebutuhan dan keinginan
- b. keyakinan (efikasi diri)
- c. bekal kehidupan

Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menghafal Al-Qur'an, *Self-Efficacy* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan efikasi diri adalah suatu keyakinan pada diri individu yang akan menggerakkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) sehingga akan mendorong individu untuk bertingkah laku dalam mencapai suatu tujuan tertentu, khususnya tujuan dalam menghafal Al-Qur'an (Juz'amma).

B. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi diri

Menurut Bandura (1997:3) efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Konsep Bandura ini tidak terlalu jauh berbeda dengan pendapat Daryo (2011:206), efikasi diri ialah keyakinan seorang individu yang ditandai dengan keyakinan untuk melakukan sesuatu hal yang baik dan berhasil.

Menurut Ormrod (2008:20), *self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Menurut Alwisol (2010:287) efikasi diri adalah penilaian diri untuk melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Sementara itu, Baron & Byrne (dalam Gufron & Risnawita, 2012:73-74), mendefenisikan efikasi diri adalah sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Sedangkan Schunk (2012:201) mengatakan efikasi diri adalah keyakinan-keyakinan seseorang tentang kemampuan-kemampuan dirinya dalam melakukan tindakan-tindakan pada level-level yang ditentukan.

Selanjutnya Judge dan Erez (dalam Gufron dan Risnawita, 2012:75) mengungkapkan bahwasanya efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Gist (dalam Gufron dan Risnawita, 2012:76) yang menunjukkan bukti bahwa perasaan efikasi diri memainkan satu peran penting dalam memotivasi pekerja untuk meyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang berkaitan dengan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan suatu kegiatan dalam mencapai suatu hasil tertentu.



2. Dimensi Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997:42-43) efikasi diri pada tiap individu akan berbeda antara satu individu yang lainnya berdasarkan tiga dimensi.

- a. *Magnitude (level)*, yakni persepsi individu mengenai kemampuannya yang diukur melalui berbagai macam tingkat kesulitan tugas. Individu yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengerjakan tugas-tugas yang sukar, maka dia dikategorikan memiliki *self-efficacy* yang tinggi, sedangkan individu yang memiliki keyakinan bahwa dirinya hanya mampu mengerjakan tugas-tugas yang mudah maka dia dikategorikan memiliki *self-efficacy* yang rendah. Seorang individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakan.
- b. *Generality*, dimana individu merasa yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan banyak bidang/tugas. Generalisasi memiliki perbedaan dimensi yang bervariasi yaitu intensitas kesamaan aktivitas, kemampuan yang ditunjukkan dengan tingkah laku, kognitif, afektif. Dimensi ini menunjukkan bahwa apakah individu merasa mampu memiliki efikasi diri pada saat banyak diberikan tugas atau hanya terbatas pada tugas tertentu saja. Jika individu memiliki efikasi diri yang tinggi maka akan dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan, sedangkan individu yang memiliki efikasi diri rendah akan mudah menyerah apabila diberikan tugas yang banyak.
- c. *Strength*, berkaitan dengan kuat-lemahnya keyakinan seorang individu. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat akan bertahan dengan usaha



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mereka meskipun ada banyak kesulitan dan hambatan. Keyakinan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya keyakinan yang kuat akan mendorong individu untuk tetap bertahan dalam usahanya. Individu dengan efikasi diri yang rendah akan mudah menyerah apabila mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, sedangkan individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan terus berusaha dengan tekun jika menghadapi kesulitan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga dimensi efikasi diri, yaitu pertama dimensi magnitude (*level*), merupakan persepsi individu tentang kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi suatu tugas berdasarkan tingkat kesulitannya, apakah individu merasa mampu menyelesaikan tugas yang mudah saja. Individu yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengerjakan tugas yang sukar atau sulit, maka dia dikategorikan memiliki *self-efficacy* yang tinggi, sedangkan individu yang memiliki keyakinan bahwa dirinya hanya mampu mengerjakan tugas-tugas yang mudah maka dia dikategorikan memiliki *self-efficacy* yang rendah. Kedua, dimensi *Strength* merupakan kuat atau lemahnya keyakinan yang ada di dalam diri individu untuk menyelesaikan tugas. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat akan bertahan dengan usahanya meskipun ada banyak kesulitan dan hambatan. Ketiga, dimensi generalisasi merupakan penilaian diri individu mengenai kemampuan yang dimiliki, apakah individu mampu menyelesaikan banyak bidang/ tugas atau hanya mampu menyelesaikan tugas tertentu saja.



Berdasarkan uraian mengenai dimensi efikasi diri di atas, maka teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori Bandura (1997:42-43), maka untuk mengukur efikasi diri seseorang pada dimensi Magnitude (*level*) dapat diukur melalui kemampuan individu dalam menyelesaikan suatu tugas, pada dimensi *Strength* dapat diukur melalui kegigihan individu dalam menyelesaikan suatu tugas, dan pada dimensi *generality* dapat diukur melalui keyakinan individu dalam menyelesaikan banyak bidang/tugas.

C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Bandura untuk efikasi diri dan teori Djamarah untuk motivasi intrinsik menghafal Al-Qur'an.

Motivasi adalah suatu dorongan atau penggerak tingkah laku individu baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari luar individu untuk melakukan dan melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu inilah disebut dengan motivasi intrinsik.

Djamarah (2008:149) berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika dikaitkan dengan menghafal Al-Qur'an, maka motivasi intrinsik menghafal Al-Qur'an adalah suatu dorongan yang muncul dari dalam diri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



individu yang berdasarkan pada kemauan sendiri untuk mengulang-ulang dan mengingat ayat Al-Qur'an, baik dengan bacaan, ataupun dengan mendengar, sehingga ayat tersebut dapat diingat serta diucapkan secara sempurna kemudian dapat dilafazkan kembali tanpa melihat mushaf.

Didalam Islam banyak terdapat hadits yang menyatakan tentang motivasi, salah satunya yaitu:

“Sesungguhnya setiap amalan harus disertai dengan niat. Setiap orang hanya akan mendapat balasan tergantung pada niatnya”.
(HR Bukhari Muslim).

Orang yang memahami ayat di atas akan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sehingga muncullah motivasi dalam dirinya, yaitu motivasi intrinsik. Ini sesuai dengan pendapat Hirst (dalam Gufron dan Risnawita, 2012:86) yang mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah keyakinan individu tentang tingkat, yang mana sesuatu aktivitas dapat dilakukan dengan nyaman dan atas dasar keinginan diri sendiri. Keyakinan ini dalam psikologi disebut dengan efikasi diri.

Menurut Bandura (1997:3), efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Selanjutnya Bandura (1997: 42-43) mengatakan efikasi diri pada tiap individu berbeda antara satu individu yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Dimensi tingkat Magnitude (*level*), dimensi ini berkaitan dengan persepsi individu akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Dimensi *generality*, yang berkaitan dengan keyakinan individu dalam menyelesaikan banyak bidang/tugas, dan dimensi *Strength*,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dimensi ini berkaitan dengan kegigihan individu dalam menyelesaikan suatu tugas.

Efikasi diri sangat erat kaitannya terhadap pencapaian suatu tujuan, seperti yang diungkapkan oleh Bandura (1994:5) efikasi diri adalah keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Sedangkan menurut Schunk (2012: 202) pencapaian suatu tujuan adalah salah satu komponen efikasi diri. Ini artinya efikasi diri adalah suatu keyakinan akan kemampuan pada individu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk tujuan dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan suatu keyakinan, karena dengan keyakinan akan menggerakkan motivasi dan mendorong seseorang untuk berperilaku dalam mengambil keputusan atau pilihan yaitu menghafal Al-Qur'an.

Berkaitan dengan dimensi efikasi diri yang dikemukakan Bandura, maka individu yang memiliki persepsi bahwa ia memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyelesaikan suatu tugas *level* yang tinggi, maka dia akan percaya akan kemampuan dirinya bahwa dia mampu dalam menyelesaikan suatu tugas, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan kemampuan yang dipersepsikannya itu maka akan muncul rasa sikap ketertarikannya atau minat untuk mengerjakan sesuatu termasuk menghafal Al-Qur'an dan berpikir untuk selalu menambah dan memperkuat hafalan Al-Qur'an. Menurut Collins (dalam Schunk 2012:203) bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah individu yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan suatu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tugas. Sedangkan menurut (Panjares 1996, 1997; dalam Schunk, 2012: 203) individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah individu yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan suatu tugas, bersemangat dan berpartisipasi dalam menyelesaikan suatu tugas.

Seseorang yang memiliki kegigihan dalam menyelesaikan suatu tugas *Strength* yang tinggi adalah mahasiswa yang berusaha dan tekun dalam menyelesaikan suatu tugas. Dengan kegigihan tersebut, seseorang akan berusaha untuk selalu menambah dan memperkuat apa yang menjadi tugas atau kewajibannya, termasuk menghafal Al-Qur'an. Menurut Schunk (2012:203) individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mempengaruhi kegigihan dalam menyelesaikan suatu tugas dan banyaknya usaha yang dikeluarkan dalam menghadapi kesulitan .

Seseorang yang memiliki keyakinan dalam melaksanakan banyak bidang/tugas *generality* yang tinggi, maka dia memiliki keyakinan untuk menyelesaikan semua tugas yang diberikan dalam kondisi apapun. Dengan keyakinan tersebut, akan muncul kesadaran pada diri sendiri untuk melakukan suatu tugas, termasuk tugas menghafal Al-Qur'an, sehingga dalam menghafal Al-Qur'an tanpa ada paksaan, selalu ingin menambah dan memperkuat hafalan dan mempunyai minat dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Bandura (1997:3) individu yang memiliki efikasi diri tinggi adalah individu yang memiliki keyakinan dalam melakukan tindakan-tindakan yang diinginkan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Berdasarkan uraian di atas, efikasi diri berkaitan erat dengan motivasi. Karena efikasi diri merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap motivasi. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih bersemangat, berusaha lebih keras, percaya diri, kompeten, pantang menyerah, sehingga dia akan lebih siap menghadapi kesulitan dan tantangan yang muncul, (Multon, Brown, dalam Schunk, 2012:205). Dengan adanya semangat dan usaha yang keras maka akan mendorong seseorang untuk berperilaku baik perilaku yang berasal dari dalam diri individu (intrinsik) maupun dari luar individu (ekstrinsik). Individu yang termotivasi secara intrinsik maka ia akan menyadari bahwa apa yang dilakukan sangat penting dan berguna dimasa yang akan datang. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Djamarah (2002:116) bahwa seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan tersebut tanpa memerlukan motivasi dari luar dirinya, selalu berpikir maju, dan mempunyai minat yang tinggi dalam belajar, khususnya belajar menghafal Al-Qur'an.

Cervone (dalam Schunk, 2012:205) juga mengatakan bahwa efikasi diri sangat berkaitan dengan usaha dan keuletan menjalankan tugas. Seseorang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan cenderung mengeluarkan usaha ketika menghadapi kesulitan dan bertahan dalam menyelesaikan suatu tugas, sehingga muncul semangat dan dorongan untuk berpartisipasi. Salah satunya adalah dorongan untuk menghafal Al-Qur'an.

Keterkaitan efikasi diri dengan motivasi (termasuk motivasi menghafal Al-Qur'an) juga telah dibuktikan dari hasil penelitian Yoenanto

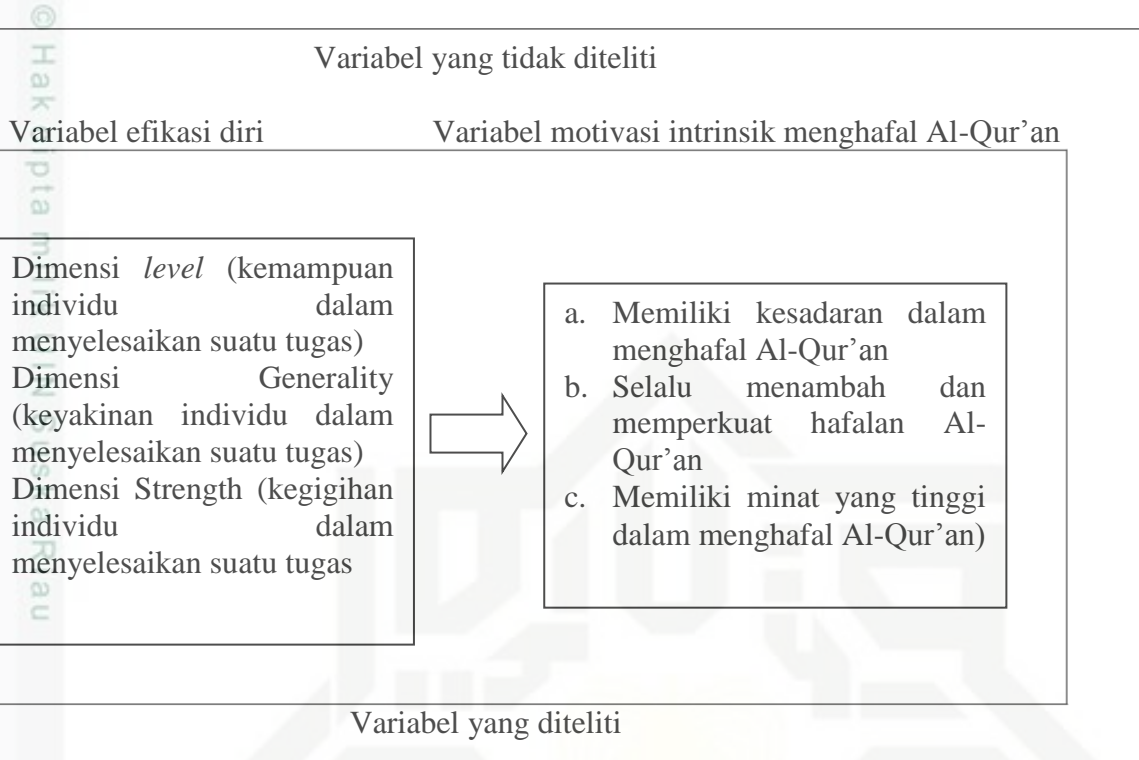
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(2014) yang menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mempengaruhi tingkat motivasi pada seseorang. Semakin tinggi efikasi diri seseorang maka semakin tinggi pula motivasinya. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan memilih tugas-tugas yang menantang dan tekun dalam menyelesaikan suatu tugas.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Nurwidayati (2015) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan mempengaruhi tingkat motivasi seseorang. Semakin tinggi efikasi diri seseorang maka akan semakin tinggi pula motivasinya, begitu juga sebaliknya semakin rendah efikasi diri individu maka akan semakin rendah pula motivasinya.

Berdasarkan uraian tentang hubungan antara efikasi diri dengan motivasi intrinsik dalam menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka secara sederhana hubungan kedua variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema berikut:



2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan motivasi menghafal Al-Qur'an (Juz'amma) pada mahasiswa”. Ini berarti, tinggi rendahnya efikasi diri berkaitan dengan tinggi atau rendahnya motivasi intrinsik menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi efikasi diri seorang mahasiswa akan semakin tinggi motivasi intrinsik menghafal Al-Qur'an, sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka akan semakin rendah pula motivasi intrinsik menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa.